

BAB I

PENDAHULUAN

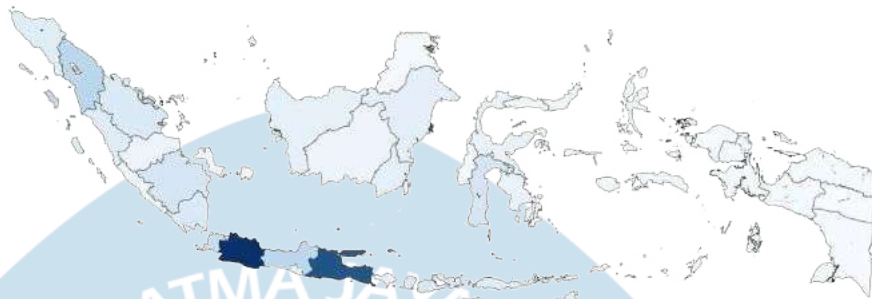
1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang didominasi usia produktif berdampak pada perubahan pola keluarga, khususnya meningkatnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas kerja. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu pengasuhan anak dan memunculkan kebutuhan terhadap fasilitas pengasuhan alternatif. Dengan meningkatnya kebutuhan hidup, ayah dituntut untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi semakin terbatas dan peran pengasuhan lebih banyak bertumpu pada ibu.

Berdasarkan data UNICEF Indonesia (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia kehilangan figur ayah atau mengalami kondisi *fatherless*. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dalam banyak keluarga ibu juga terlibat sebagai pekerja, sehingga keterbatasan kehadiran figur pengasuh utama dalam keseharian anak tidak terhindarkan dan kekosongan peran ayah dalam proses pengasuhan menjadi lebih terasa.

Dilihat dari data media harian Kompas, mengungkapkan bahwa Pulau Jawa merupakan pulau dengan kondisi *fatherless* paling tinggi dibanding dengan pulau yang lain. Sebaran kondisi tersebut menunjukkan konsentrasi tertinggi berada di Provinsi Jawa barat 3.074.398 anak, Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur 2.123.750 anak (Gambar 1. 2).



Gambar 1. 1 Jumlah Anak Fatherless di Indonesia Berdasarkan Provinsi, 2024
Sumber: Kompas.com

Meskipun Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah anak *fatherless* tertinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur, tetapi menurut BPS tingkat partisipasi perempuan bekerja di Provinsi Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Barat, (Tabel 1.1). Dalam konteks *fatherless*, ibu berpotensi menjalankan peran pengasuhan sementara dengan mengisi aspek-aspek peran ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak.

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Jawa Barat Dan Jawa Timur

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024
Jawa Barat	43.02 %	45.35 %	42.91 %	43.40 %	45.79 %
Jawa Timur	49.56 %	50.73 %	49.41 %	50.20%	52.35 %

Sumber: bps.go.id

Dengan karakter tersebut, Provinsi Jawa Timur menjadi konteks yang relevan untuk dikaji lebih lanjut pada skala kota guna memahami dampak perubahan peran keluarga terhadap pola

pengasuhan anak secara lebih konkret. Dalam konteks ini, kota menengah dipandang sebagai skala yang tepat karena berada pada fase transisi sosial, di mana meningkatnya partisipasi perempuan bekerja telah memunculkan kebutuhan pengasuhan anak usia dini secara nyata, sementara sistem dan fasilitas pengasuhan alternatif belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan perbandingan tingkat partisipasi perempuan bekerja pada beberapa kota menengah di Provinsi Jawa Timur (Tabel 1.2), Kota Madiun menunjukkan tren peningkatan yang paling konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mencerminkan perubahan pola peran keluarga yang relatif stabil dan berkelanjutan, sehingga Kota Madiun dipilih sebagai lokasi studi untuk pendalaman konteks perancangan.

Tabel 1. 2 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Kota Menengah Jawa Timur

	Perempuan sebagai Tenaga Profesional (Persen)				
Nama Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kota Kediri	53.14	56.45	48.68	46.42	56.83
Kota Mojokerto	48.95	50.92	51.01	47.39	53.39
Kota Blitar	50.46	50.71	45.84	59.95	58.39
Kota Madiun	59.35	59.31	58.56	60.42	62.81
Kota Probolinggo	45.64	46.77	51.61	47.81	49.70
Kota Pasuruan	44.53	47.13	57.95	51.96	55.89

Sumber: bps.go.id

Fenomena meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di Kota Madiun tentu memiliki dampak terhadap pola pengasuhan anak dalam keluarga. Kondisi ini semakin kompleks ketika di waktu yang hampir bersamaan jumlah kelahiran di Kota madiun juga menunjukkan tren peningkatan.

Berdasarkan data mengenai tren kenaikan jumlah kelahiran di Kota Madiun dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 angka jumlah kelahiran berada di angka 11.956 jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan jumlah 12.700 jiwa. Setelah itu, pada tahun 2021 dan 2022 angka kelahiran cenderung stagnan dengan angka yang sama, yakni 12.600 jiwa. Namun pada tahun 2023 terjadi lonjakan cukup signifikan hingga mencapai 13.785 jiwa (Grafik 1.4).



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Perempuan di Kota Menengah Jawa Timur
Sumber: madiunkota.bps.go.id

Melihat dinamika keluarga di Kota Madiun, seperti meningkatnya ibu bekerja, naiknya angka kelahiran, dan bertambahnya keluarga dengan pola pengasuhan terbatas termasuk *fatherless*, pemerintah kota merespon dengan mengembangkan program-program yang berfokus pada pemenuhan hak dan dukungan bagi anak.

Kota Madiun memiliki inisiatif program yaitu Madiun Cerdas yang dirancang oleh BAZNAS Kota Madiun untuk memberikan bantuan kepada anak yatim, serta anak dari keluarga rentan (Madiun, t.t.). Selain itu, Kota Madiun juga memiliki program dalam mengembangkan Kota Madiun menjadi Kota Layak Anak (KLA) untuk memperbanyak layanan penitipan anak. Pemerintah juga menguatkan landasan hukumnya dengan menetapkan Peraturan Wali Kota Nomor 26 Tahun 2021 tentang pelaksanaan KLA, sehingga seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) memiliki tanggung jawab untuk mendukung program ini (Pusat, 2023).

Program ini menjadi bukti nyata bahwa Kota Madiun menempatkan anak sebagai prioritas pembangunan, khususnya anak-anak yang berpotensi mengalami keterbatasan pengasuhan, termasuk anak *fatherless*. Berbeda dengan banyak kota lain yang umumnya memusatkan pengembangan SDM pada pelatihan kerja, peningkatan keterampilan, atau penguatan sektor UMKM. Kota Madiun justru menempatkan fondasi pembangunan SDM pada tahap yang paling awal, yaitu masa kanak-kanak.

Keberadaan program-program tersebut tidak lepas dari karakter Kota Madiun yang memiliki keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA), sehingga pemerintah memiliki kebijakan program pembangunan daerah lebih diarahkan pada penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) (Today's, 2020).

Fokus ini kemudian diwujudkan melalui perhatian khusus pada anak, karena kelompok usia dini dipandang sebagai fondasi paling menentukan dalam pembentukan kualitas SDM jangka panjang dengan memprioritaskan pemenuhan hak, pengasuhan, dan akses

pendidikan anak, termasuk bagi anak yang mengalami keterbatasan pengasuhan seperti *fatherless* (Today's, 2020).

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fatherless* dalam pengasuhan anak semakin menjadi isu yang mengemuka. Istilah ini tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran fisik ayah akibat perceraian atau kematian, tetapi juga pada minimnya pengasuhan karena tuntutan pekerjaan. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, sehingga waktu pengasuhan langsung anak semakin terbatas dan berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Menurut Mirza Adi Prabowo, M.Psi., Psikolog (komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025), perkembangan psikologis anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, cara berpikir, serta kemampuan sosial dan emosional di masa depan. Pada masa usia dini, anak berada pada fase krusial di mana berbagai pengalaman yang dialami, baik positif maupun negatif, akan terekam dan membentuk dasar kepribadian serta respons emosional anak di kemudian hari.

Pada tahap usia 0–3 tahun, anak berfokus pada pembentukan keterikatan awal dengan figur ibu sebagai sumber utama kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman. Pada fase ini, perkembangan sensorik menjadi pusat utama, di mana anak mengenal dunia melalui sentuhan, suara, visual, serta pengalaman fisik. Melalui proses tersebut, anak membentuk dasar psikososial berupa rasa percaya (*trust*) terhadap lingkungannya. Dari sisi kognitif, anak masih berada pada tahap mengingat dan mengenali pola sederhana, sehingga

stimulasi emosional dan sensorik yang konsisten menjadi kunci pembentukan rasa aman.

Meskipun pada tahap ini anak masih berfokus pada figur ibu, fase ini menjadi pondasi penting bagi kesiapan anak dalam menjalin hubungan emosional dengan figur ayah di tahap berikutnya. Kelekatan yang aman dengan ibu akan membantu anak merasa percaya diri dan terbuka dalam membangun relasi baru, termasuk memahami peran serta kehadiran ayah. Dengan demikian, pemahaman terhadap fase 0–3 tahun menjadi dasar penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transisi ke fase pencarian figur ayah pada usia selanjutnya.

Memasuki usia sekitar 3 tahun, arah perhatian anak mulai mengalami pergeseran awal menuju figur ayah. Pada tahap ini, anak mulai mengenali peran ayah dalam pembentukan kemandirian, tanggung jawab, motivasi, dan kemampuan pemecahan masalah sederhana. Namun, pada rentang usia 3–5 tahun, pergeseran tersebut masih berada pada tahap awal dan belum menjadi kebutuhan emosional yang dominan. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya, sehingga pada anak dengan latar belakang *fatherless* dapat muncul perasaan berbeda, kehilangan, atau kebingungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog, dampak kehilangan figur ayah cenderung lebih berpengaruh pada pembentukan karakter, identitas sosial, dan regulasi emosi anak di tahap perkembangan selanjutnya. Kehilangan ibu pada usia dini memang mempengaruhi rasa aman, tetapi anak masih dapat

membangun kembali kelekatan emosional melalui lingkungan atau figur pengasuh lainnya. Sebaliknya kehilangan figur ayah, seringkali meninggalkan kekosongan yang lebih dalam, karena anak kehilangan figur proteksi, disiplin, dan teladan perilaku yang menjadi dasar dalam belajar bertanggung jawab dan menghadapi tantangan hidup.

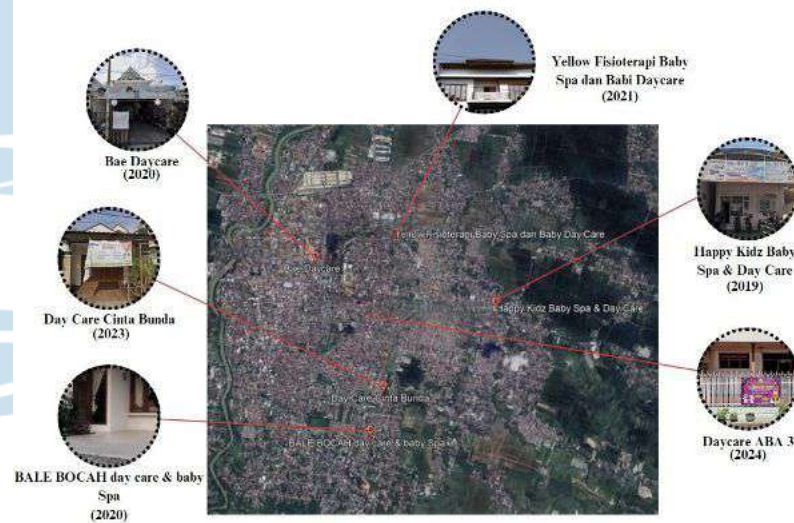
Dalam konteks ini, kehilangan peran ayah menjadi salah satu hilangnya elemen penting dalam pembentukan keseimbangan psikologis anak. *Daycare* di sini bukan untuk menggantikan peran ayah, melainkan memberikan dorongan pembelajaran, psikososial dan kognitif yang mampu menambal kekosongan tersebut. Melalui mendorong kemandirian, tanggung jawab, keberanian, *daycare* dapat membantu anak membangun kembali rasa percaya diri serta pandangan positif terhadap dirinya.

Adapun batasan dalam konteks proyek ini, pembahasan difokuskan pada rentang usia 0–5 tahun, sesuai dengan fungsi dan batasan operasional *daycare* di Indonesia. Usia ini juga bertepatan dengan masa pembentukan karakter dasar anak (*golden age*), sehingga intervensi pada tahap ini dianggap paling efektif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial anak, khususnya bagi mereka yang mengalami ketidakhadiran figur ayah.

Adanya *daycare* ini bukan hanya mendukung pertumbuhan fisik tetapi juga membentuk memori positif, agar anak dengan latar belakang *fatherless* memiliki dasar psikologis yang kuat ketika memasuki usia remaja. Dengan begitu, anak berkesempatan untuk merasakan kembali penguatan psikososial, dan kognitif yang

seimbang seperti yang seharusnya didapatkan dari figur ayah di rumah.

Kota Madiun memiliki 6 *daycare* yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan jumlah yang terus bertambah sejak 2019 hingga 2024 (Gambar 1.5). Pertumbuhan ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan pengasuhan anak, terutama bagi orang tua yang bekerja. dari yang awalnya hanya satu *daycare* pada 2019, jumlahnya konsisten bertambah hampir setiap tahun hingga mencapai enam unit pada 2024. Perkembangan ini juga mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya fasilitas pengasuhan profesional yang aman, dan mendukung tumbuh kembang anak.



Gambar 1. 3 Persebaran Daycare Kota Madiun

Sumber: [googlemaps.com](https://www.googlemaps.com)

Adapun permasalahan *daycare* Kota Madiun yang saat ini hanya diperuntukan bagi anak pada umumnya tanpa mempertimbangkan isu *fatherless*. Sebagian *daycare* di Kota Madiun juga masih

beroperasi di rumah pribadi yang dialih fungsikan, sehingga memiliki keterbatasan dalam tata ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, maupun keamanan. Maka diperlukannya suatu rancangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dengan latar belakang keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan, dengan memperhatikan aspek desain, melalui pengelolaan tampilan bangunan dan tata ruang.

Anak dengan latar belakang *fatherless* memerlukan ruang yang tidak hanya aman, tetapi juga mampu mendorong perkembangan kognitif dan menumbuhkan kepercayaan diri. Penggunaan warna-warna lembut, material ramah anak, serta desain yang fleksibel berperan penting dalam mendukung stabilitas emosional mereka. Kehadiran ruang semacam ini diharapkan membantu anak menjadi mandiri, percaya diri, serta aktif berinteraksi dengan teman sebaya.

Pendekatan Psikologi Perkembangan dapat menjadi solusi dalam menjawab persoalan ini. Melalui penciptaan atmosfer ruang yang menyenangkan, aman, dan dinamis, pendekatan ini diharapkan dapat mendukung interaksi sosial dan membangun pengalaman emosional positif bagi anak *fatherless*. Dengan demikian, *daycare* tidak hanya menjadi ruang pengasuhan, tetapi sarana yang mendukung tumbuh kembang kognitif dan psikososial secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *daycare* terutama bagi anak usia 3 bulan sampai 5 tahun yang mendorong perkembangan kognitif, dan psikososial melalui tampilan bangunan, tata ruang luar dan dalam dengan pendekatan Psikologi Perkembangan Anak?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang *daycare* yang responsif terhadap kebutuhan psikologis anak *fatherless* guna mendukung perkembangan kognitif dan psikososial, melalui tampilan bangunan dan tata ruang yang dirancang dengan pendekatan Psikologi Perkembangan Anak.

1.3.1 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Merancang *daycare* yang mendukung sikap kepercayaan diri melalui stimulasi kognitif dan psikososial.
- b. Merancang *daycare* dengan pendekatan Psikologi Perkembangan Anak yang tidak hanya fokus terhadap fungsi bangunan, tetapi mempertimbangkan dampak psikologis juga ditekankan, sehingga akan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan psikologis anak.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial berfokus pada lokasi, dengan pembagian yang ditentukan berdasarkan aspek geografis. Adapun lingkup spasial pada perancangan *daycare* di Kota Madiun sebagai objek rancangan, dibatasi oleh tapak seluas 4.600m² dengan alamat Jl. Rimba Darma, Oro-oro Ombo, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Adapun batasan lahan sebagai berikut:

- Utara: Bekas Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (Sekolah untuk pribumi, 1900).
- Timur: Jalan pintas tanpa nama.
- Selatan: Jalan Rimba Darma.
- Barat: Bekas Lapangan Bola Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren.

2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan ini berfokus pada fasad dan tata ruang luar dan dalam *daycare* dengan pendekatan Psikologi Perkembangan Anak. Desain diarahkan untuk tidak hanya memenuhi fungsi fisik, tetapi juga memberi dampak psikologis yang mendukung perkembangan kognitif, dan psikososial yang akan mendukung rasa kepercayaan diri, dan interaksi sosial anak *fatherless*.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah Psikologi Perkembangan Anak, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman tahap-tahap tumbuh kembang anak, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku. Pendekatan ini menekankan bagaimana lingkungan fisik dalam hal ini desain arsitektur daycare dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap tahap usia. Melalui pendekatan ini, ruang tidak hanya dirancang agar aman dan nyaman, tetapi juga mampu menstimulasi kemandirian, rasa ingin tahu, serta interaksi sosial anak sebagai bagian dari proses perkembangan perilakunya.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I. berisi latar belakang topik yang sudah dipilih dengan menguraikan alasan pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, tata langkah atau alur berfikir, serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar dalam merancang objek yang sudah dipilih.

BAB II. TINJAUAN TEORI

Bab II berisi tinjauan teori, dan penekanan desain yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan bangunan *daycare*.

BAB III. TINJAUAN LOKASI

Bab III berisi tentang penjelasan dan pemaparan lokasi, kondisi dan regulasi pada tapak.

BAB IV METODOLOGI

Bab IV berisi tentang metode pengumpulan data, analisis site, analisis programatik.

BAB V KONSEP DAN PERANCANGAN

Bab V berisi tentang analisis konsep, penerapan konsep yang telah dipilih, penekanan desain, tata massa dan tata ruang.

1.6. Tata Langkah

